

BAB III

LAFAZH *DZILLAH* DAN *KHIZYUN* DALAM KITAB *SHAFWAT AT-TAFÂSÎR* SERTA PENAFSIRANNYA

3.1 Pengantar

Bab ketiga ini berisi tentang paparan penafsiran lafazh *dzillah* dan *khizyun* menurut Âli ash-Shâbûnî serta derivasinya sesuai dengan urutan dalam al-Qur'an. Penelitian ini merujuk pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâzh al-Qur'an al-Karîm* yang ditulis oleh Muhammad Fuâd 'Abdul Bâqî. Lalu peneliti akan melakukan analisa untuk mengetahui makna lafazh *dzillah* dan *khizyun* dengan beberapa tafsir pendukung.

3.2 Analisa Lafazh *Dzillah* Dalam Kitab *Shafwat at-Tafâsîr*

Lafazh *dzillah* berikut derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan 24 kali pada 23 ayat. Berikut ini adalah rincian lafazhnya beserta analisa berdasarkan rujukan utama yaitu kitab *Shafwat at-Tafâsîr* didukung dengan beberapa kitab yang lain:

3.2.1 Al-Baqarah ayat 61 (1 kali)

... وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ ... ٦١

...¹ Kemudian mereka ditimpa kenistaan ...

الْمَنَاسِبَةُ: لا تزال الآيات تعدد النعم على بني إسرائيل، وهذه إحدى النعم العظيمة عليهم حين كانوا في التيه، وعطشوا عطشاً شديداً كادوا يهلكون معه، فدعا موسى ربه أن يغيثهم فأوحى الله إليه أن يضرب بعصاه الحجر، فتفجرت منه عيون بقدر قبائلهم، وكانوا اثنتي عشرة قبيلة فجرى لكل منهم جدول خاص، يأخذون منه حاجتهم لا يشاركون فيه غيرهم، وكان موضوع السقيا آية باهرة ومعجزة ظاهرة لسيدنا موسى عليه السلام ومع ذلك كفروا وجحدوا.

اللغة: {الذلة} الذل والهوان والحقارة.

¹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 10

التفسير: {وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ} أي لزمهم الذل والهوان وضرب عليهم الصغار والخزي الأبدي الذي لا يفارقهم مدى الحياة.²

Munâsabah dari ayat ini adalah membicarakan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada Bani Israil. Ini salah satu dari berbagai nikmat yang besar kepada mereka ketika masih berada di padang Tih, saat itu mereka pun merasa sangat haus, hingga hampir binasa karenanya. Maka Nabi Musa *'alaihissalâm* berdoa kepada Allah agar bersedia menolong mereka, lalu Allah mewahyukan kepada nabi Musa agar memukul batu dengan tongkatnya. Maka memancarlah mata air dari batu tersebut sejumlah 12 qabilah. Setiap qabilah berlarian menuju tempat mata air khusus mereka. Mereka mengambil air untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, karena antar mereka tidak bergabung menjadi satu. Masalah “pengairan” ini menjadi tanda kebesaran Allah dan mukjizat nyata Nabi Musa *'alaihissalâm*, walaupun demikian tetap saja mereka kafir dan mendustakan ajarannya.

Secara bahasa *adz-dzillah* bermakna dengan rendah dan hina. Allah berfirman pada ayat ini sebagai isyarat atas kesesatan, tingkah laku aniaya, dan kejahatan mereka. Mereka hidup dengan ditimpa kehinaan atau kerendahan yang abadi melekat sepanjang hidup.

Kehinaan menurut Buya Hamka ialah hina akhlak dan hina jiwa, tidak ada cita-cita yang tinggi. Harga dirinya akan jatuh, kehormatannya padam, dan moralnya jatuh, itulah yang dikenal dengan jiwa budak. Apabila diri sudah hina, niscaya martabatnya juga rendah. Ukuran cita-cita hanya sesuai dengan keinginan perut mereka saja.³ Ketika jiwa mereka rendah dan lemah, akan mudah menyerah dan tunduk kepada kekuatan yang hendak merendharkannya. Dengan demikian tentu tidak lain yang akan

² Muhammad Âli Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah), cet-1, juz 1, hlm. 52

³ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 1, cet-1, hlm. 209

mereka terima hanyalah kemarahan Allah, menanggung siksa dan bencana di dunia, selain azab yang pedih di akhirat kelak.⁴

3.2.2 Al-Baqarah ayat 71 (1 kali)

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لَا شِئَءَ فِيهَا ...

٧١

اللغة: {ذَلُولٌ} أي مذلة للعمل يقال: دابة ذلول أي رِيضَةٌ زالت صعوبتها فقله {لَا ذَلُولٌ} أي لم تذلل لإثارة الأرض أي لحرثها.
التفسير: {قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ} أي ليست هذه البقرة مسخرة لحرثة الأرض، ولا لسقاية الزرع.⁵

Musa berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya”....⁶

Secara bahasa makna kata *dzalûlun* adalah ditundukkan untuk mengerjakan sesuatu, dikatakan binatang *dzalûl* yaitu dilatih untuk menghilangkan kesulitan. Maka *lâ dzalûlûn* bermakna belum pernah digunakan untuk membajak sawah. Penafsiran lafazh *dzillah* pada ayat ini adalah sapi yang belum pernah digunakan untuk membajak tanah, pertanian, dan juga tidak untuk pengairan tanaman.

Buya Hamka menafsirkannya dengan lembu betina yang belum pernah diambil penarik bajak membuka tanah atau membajak sawah dan tidak ada cacat. Tidak ada luka atau parut, dan tidak ada belangnya, benar-benar seekor sapi pingitan.⁷ Serupa dengan penafsiran ash-Shiddieqy bahwa makna lafazh *dzalûlun* pada ayat ini adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak sawah atau ladang.⁸

⁴ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), jilid 1, ed.1, hlm. 71

⁵ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet.1, juz 1, hlm. 57

⁶ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 12

⁷ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 1, hlm. 227

⁸ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., cet-1, ed-1, jilid 1, hlm. 314

3.3.1 Âli-‘Imrân ayat 26 (1 kali)

... وَنُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَنُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ... ٢٦

المناسبة: لما ذكر تعالى في الآيات السابقة دلائل التوحيد والنبوة وصحة دين الإسلام، أعقبه بذكر البشائر التي تدل على قرب نصر الله للإسلام والمسلمين، فالأمر كله بيد الله يعز من يشاء ويذل من يشاء، وأمر رسوله بالدعاء والابتهال إلى الله بأن يعز جند الحق وينصر دينه المبين.⁹

سَبَبُ التَّزُولِ: لما افتتح رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مكة ووعد أمته ملك فارس والروم، قال المنافقون واليهود: هيهات هيهات من أين لمحمد ملك فارس والروم!! هم أعز وأمنع من ذلك ألم يكفه مكة حتى طمع في ملك فارس والروم فأنزل الله {قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ ...} الآية.

التفسير: {وَنُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَنُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ} أي تعطي العزة لمن تشاء والذلة لمن تشاء.¹⁰
...Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki....”¹¹

Munâsabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu Allah menyebutkan bukti-bukti mengenai keesaan-Nya, kenabian, dan kebenaran Agama Islam. Ayat-ayat selanjutnya Allah menyatakan kabar gembira yang menunjukkan betapa dekatnya pertolongan Allah untuk Islam dan kaum Muslimin. Semua perkara seluruhnya ada di tangan Allah. Dia memuliakan serta menghinakan manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Allah juga memerintah Rasul-Nya untuk berdoa dan memuji-Nya. Allah pasti akan memuliakan tentara kebenaran dan menolong agama-Nya yang jelas.

Sebab turunnya ayat ini adalah tatkala Rasulullah menaklukkan kota Makkah serta berjanji kepada umat untuk mengalahkan Raja Persia dan Romawi, orang-orang munafik dan Yahudi mencibir beliau tamak dengan keinginannya. Karena sudah menaklukkan Mekkah dan beliau ingin

⁹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet.1, juz 1, hlm. 165

¹⁰ *ibid*, hlm. 166

¹¹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 45

menaklukkan kedua kerajaan itu. Lalu Allah menurunkan ayat: “Katakanlah: Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki...” Ash-Shâbûnî menafsirkan lafadh *dzillah* pada ayat ini dengan Allah memuliakan dan menghinakan sesuai yang dikehendaki-Nya.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan kehinaan bisa dianugerahkan Tuhan kepada orang yang disebut berpangkat tinggi. Sebab pangkat dan kemuliaan dari Allah berbeda dengan istilah manusia. *Dzillah* bermakna kehinaan, bisa berarti jiwa yang rendah, yang tidak dapat disembunyikan walaupun dibalut dengan emas.¹²

Setiap kemuliaan dan kehinaan selalu terdapat bekasnya. Orang yang mulia akan lebih didengar oleh masyarakat, kehadirannya selalu memberikan manfaat. Adapun orang yang hina senantiasa menginginkan kehinaan, tidak mampu membela kehormatannya, dan tidak sanggup menghadapi musuh yang datang menyerbu. Para musyrik di Mekkah, para Yahudi dan munafik Arab di Madinah terperdaya dengan jumlah pengikut mereka saat perang melawan umat Islam. Padahal jumlah pengikut yang banyak tidak otomatis memberi manfaat bagi mereka.¹³

3.3.2 Âli-‘Imrân 112 (1 kali)

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَتَّقُوا ... ١١٢

التفسير: {ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَتَّقُوا} أي لزمهم الذل والهوان أينما وجدوا وأحاط بهم كما يحيط البيت المضروب بساكنه.

البلاغة: {ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ} فيه استعارة حيث شبه الذل بالخباء المضروب على أصحابه وقد تقدمت في البقرة.¹⁴

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada,¹⁵

¹² Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 3, hlm. 142

¹³ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., cet-1, ed-1, jilid 1, hlm. 314

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 188

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, ..., hlm. 65

Penafsiran lafazh *dzillah* pada ayat ini yaitu orang kafir ditimpa kehinaan dimana saja mereka berada sebagaimana rumah menaungi penghuninya dari berbagai sisi. Karena rumah adalah tempat manusia untuk berteduh dan berindung. Kehinaan, kerendahan, murka dan kehancuran ditimpakan kepada mereka, karena mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi dengan aniaya dan sewenang-wenang. Pada ayat ini mengandung peminjaman kata yaitu menyerupakan kehinaan dengan tenda yang meliputi orangnya dari berbagai sisi.

Sedangkan Buya Hamka menafsirkannya dengan menyatakan bahwa orang fasik yang tak mau menerima kebenaran akan ditimpa kehinaan dimanapun berada. Kecuali mereka memegang kedua tali yaitu kepada Allah dengan iman yang teguh dan kepada manusia dengan menghapus perasaan bahwa mereka lebih tinggi dari yang lain. Berusaha untuk menjadi mukmin dan muslim sejati. Ayat-ayat Allah yang benar sekalipun tidak mau mereka terima lagi. Sebab, agama mereka itu telah membeku jadi kepunyaan golongan, dikotak-kotakkan oleh pendeta-pendeta dan imam-imam. Sehingga berani mereka membunuh nabi-nabi Allah, padahal nabi-nabi itu datang untuk memperbaiki mereka. Agama bukan lagi penyerahan diri kepada Allah, melainkan suatu pendirian, yang benar ataupun tidak dan harus dipertahankan.¹⁶

Ash-Shiddieqy menafsirkan kehinaan orang Yahudi meliputi mereka dari berbagai sisi, jika mereka ingin hidup aman maka harus memasuki agama islam atau membayar *jizyah* (pajak). Hidup mereka akan selalu bergantung kepada orang lain. Mereka layak kehinaan dan kemarahan Allah karena perilaku kufur dan membunuh para utusan-Nya tanpa alasan yang dibenarkan.¹⁷

3.3.3 Âli-‘Imrân ayat 123 (1 kali)

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۚ ... ١٢٣

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ..., jilid 2, hlm. 47

¹⁷ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., ed-1, jilid 1, hlm. 369

التفسير: {وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ} أي نصركم يوم بدر مع قلة العدد والسلاح لتعلموا أن النصر من عند الله لا بكثرة العدد والعُدُد.¹⁸

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah....¹⁹

Tafsir lafazh *dzillah* pada ayat ini adalah Allah menolong orang mukmin dalam perang Badar, meskipun jumlah personal dan peralatan perang yang minim. Supaya mereka mengetahui bahwa pertolongan semata-mata berasal dari sisi-Nya, bukan disebabkan besarnya jumlah pasukan dan senjata.

Penafsiran Buya Hamka menunjukkan bahwa ayat ini sebagai penyemangat bagi Rasulullah dan kaum muslimin ketika perang badar. Lafazh *adzillatun* pada ayat ini bermakna lemah, karena jumlah mereka sedikit yaitu hanya 313 pasukan melawan lebih dari 1000 pasukan kafir Quraisy dengan senjata lengkap. Namun, karena iman dan taqwa yang mereka jaga maka Allah berikan kemenangan bagi mereka.²⁰ Ayat ini turun saat terjadi perang Uhud. Allah mengingatkan kaum muslimin tentang pertolongan-Nya saat perang Badar. Lafazh *adzillatun* pada ayat ini sebagai berjumlah kecil dan tidak memiliki bekal yang cukup.²¹

3.3.4 Al-Mâidah ayat 54 (1 kali)

...أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ٥٤...

التفسير: {أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ} أي رحماء متواضعين للمؤمنين أشداء متعززين على الكافرين قال ابن كثير: وهذه صفات المؤمنين الكُمل أن يكون أحدهم متواضعاً لأخيه متعزراً على عدوه كقوله تعالى {أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ} [الفتح: 29] ومن علامة حب الله تعالى للمؤمن أن يكون لئن الجانب متواضعاً لإخوانه المؤمنين متسربلاً بالعزة حيال الكافرين والمنافقين.²²

¹⁸ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 193

¹⁹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 65

²⁰ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 4, hlm. 82

²¹ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., ed-1, jilid 1, hlm. 376

²² Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 297

البَلَاغَةُ: {أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ} بين لفظ «أَعِزَّةٌ» و «أَذِلَّةٌ» طباقٌ وهو من المحسنات البديعية وكذلك بين لفظ {مِنْ فَوْقِهِمْ ... وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ}.
 ...bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir...²³

Tafsir lafazh *dzillah* pada ayat ini adalah bersikap lembut dan tawadhu' kepada orang-orang mukmin, dan bersikap keras kepada orang-orang kafir. Ibnu Katsir berkata, "ini adalah sifat orang-orang mukmin yang sempurna, yaitu bersikap tawadhu' kepada saudaranya yang mukmin, dan keras hati kepada musuh-musuhnya." Sebagaimana firman Allah, pada surat al-Fath ayat 29 yaitu "dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." Di antara ciri-ciri kecintaan Allah kepada seorang mukmin, Ia menjadi lemah lembut kepada saudara seimannya dan keras hati kepada orang-orang kafir dan munafik.

Ayat ini mengandung sisi keindahan kata dari kalimat "bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir," yaitu pada kata "lemah lembut dan tegas," begitu juga dalam lafazh "dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang sikap berlaku lemah lembut terhadap sesama mukmin. Mereka mengasihi dan merendahkan diri karena belas kasihannya kepada mukminin. Penafsir az-Zamakhshary menekankan bahwa inilah perbedaan mukmin sejati dengan orang munafik. Sebab ayat ini ada hubungannya dengan ayat 51 yaitu karena ada orang mengaku mukmin tetapi hatinya lebih condong meminta pimpinan kepada Yahudi dan Nasrani. Zaman modern saat ini muslim dengan muslim bisa didamaikan. Tetapi jika dengan orang kafir, meskipun ada toleransi, tetapi akidah pegangan, pendirian tidak dapat tawar-

²³ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 118

menawar.²⁴ Tafsir lafazh *adzillah* menurut ash-Shiddieqy yaitu berlaku lemah lembut kepada orang mukmin dapat juga diartikan mengasihi dan merendahkan diri di hadapan mereka dengan belas kasihan.²⁵

3.3.5 Al-A'raf ayat 152 (1 kali)

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ... ١٥٢
التفسير: {... سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا} أي إن الذين عبدوا العجل - ذكر البقر - واتخذوه إلهاً سيصيبهم غضب شديد من الرحمن، وينالهم في الدنيا الذل والهوان. قال ابن كثير: أما الغضب الذي نال بني إسرائيل فهو أن الله تعالى لم يقبل لهم توبة حتى قتل بعضهم بعضاً، وأما الذلة فأعقبهم ذلك ذلاً وصغاراً في الحياة الدنيا.²⁶

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia ...²⁷

Tafsir lafazh *dzillah* pada ayat ini adalah Bani Israil yang menyembah anak lembu dan menjadikannya sebagai Tuhan, akan tertimpa murka dari Allah dan di dunia mereka akan tertimpa kerendahan dan kehinaan. Ibnu Katsir berkata “Murka yang menimpa Bani Israil adalah Allah tidak menerima taubat mereka, sampai sebagian dari mereka membunuh Sebagian yang lain.” Tindakan saling bunuh tersebut merupakan kehinaan dan kerendahan bagi mereka di dunia.

Buya Hamka berkata:

Surat al-Baqarah telah diterangkan bahwa mereka disuruh taubat dengan membunuh diri dan Samiri sendiri diusir, dibuang tidak boleh bertemu dengan manusia lagi. Jika sekiranya masih berbuat bid'ah atau menambah agama lagi. Maka kehinaan dunia itu pasti akan mereka rasakan dalam berbagai bentuknya. Karena agama sudah cukup dibawa oleh para Utusan Allah dan syari'atpun sudah lengkap. Dirawikan pula oleh Ayub daripada Abu Qilabah, seketika menafsirkan ujung dari ayat 152 ini: “Dan demikianlah kami akan membalasi orang-orang yang membuat dusta.” Demikianlah, demi Allah nasib hina yang akan dipikul oleh sekalian pengada-ada, sampai hari kiamat.²⁸

²⁴ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 5. hlm. 287

²⁵ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., ed-1, jilid 1, hlm. 599

²⁶ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 403-404

²⁷ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 170

²⁸ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 9, hlm. 70

Sedangkan Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan *dzillah* pada ayat ini adalah terusir dari tanah airnya. Mereka akan tetap menjadi kaum matrealis yang mementingkan diri sendiri yang dibenci oleh segenap umat. Inilah suatu kehinaan yang tiada taranya. Beliau juga mengutip sebuah Riwayat dari abu Qalabah, yaitu: “Ayat ini tidak saja mengenai Bani Israil, tetapi juga mengenai semua orang yang membuat kebohongan terhadap Allah”.

29

3.3.6 Yûnus ayat 26 (1 kali)

... وَلَا يَرَهُنَّ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ... ٢٦
التفسير: {وَلَا ذِلَّةٌ} أي هوانٌ وصغار.³⁰

...Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan....³¹

Pembahasan lafazh *dzillah* pada ayat ini adalah mereka tidak dipandang rendah dan remeh.

Buya Hamka menyebutkan kekeruhan muka karena hati yang kusut, sehingga disebut muka hitam, muka yang gelap karena pikiran kacau, hal ini tidak akan mereka temui ketika di surga. Yang ada hanyalah kebahagiaan karena hidup mereka di dunia tidak sia-sia.³² Berbeda dengan muka orang kafir di hari kiamat nanti akan ditutupi oleh asap hitam dan ditutupi kehinaan. Ash-Shiddieqy menafsirkan pada hari kiamat, muka-muka mereka tidak ditutupi oleh asap hitam yang menutupi muka orang kafir dan tidak pula ditutupi oleh kehinaan.³³

3.3.7 Yûnus ayat 27 (1 kali)

... وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ... ٢٧

²⁹ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), jilid 1, ed.1, hlm. 146

³⁰ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 496

³¹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 213

³² Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 11, hlm. 195

³³ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed.1, hlm. 309

التفسير: {وَتَرَاهُمْ ذَلَّةً} أي تغشاهم ذلة وهوان.³⁴

...dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah,³⁵

Makna lafazh *dzillah* pada ayat ini adalah mereka diselubungi kerendahan dan kehinaan.

Buya Hamka menyebutkan kekeruhan muka karena hati yang kusut, sehingga disebut muka hitam, muka yang gelap karena pikiran kacau, hal ini tidak akan mereka temui ketika di surga. Yang ada hanyalah kebahagiaan karena hidup mereka di dunia tidak sia-sia.³⁶ Berbeda dengan muka orang kafir di hari kiamat nanti akan ditutupi oleh asap hitam dan ditutupi kehinaan. Ash-Shiddieqy menafsirkan pada hari kiamat, muka-muka mereka tidak ditutupi oleh asap hitam yang menutupi muka orang kafir dan tidak pula ditutupi oleh kehinaan.³⁷

3.3.8 An-Nahl ayat 69 (1 kali)

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّجَرِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ... ٦٩

التفسير: {فاسلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا} أي أدخلي الطرق في طلب المرعى حال كونها مسخرة لك لا تضلين في الذهاب أو الإياب.³⁸

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu) ...³⁹

Tafsir lafazh *dzillah* pada ayat ini adalah para lebah diberi petunjuk sebagai jalan untuk mencari makan yang itu sudah ditundukkan untuk mereka. Sehingga tidak akan tersesat ketika pergi maupun pulang.

³⁴ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 496

³⁵ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 213

³⁶ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 11, hlm. 195

³⁷ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*,, jilid 2, ed.1, hlm. 309

³⁸ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah), cet-1, juz 2, hlm. 621

³⁹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 275

Buya Hamka menafsirkan kata ini dengan perintah untuk tunduk kepada peraturan Allah yang telah ditentukan bagi alam lebah, yang kalau kita pelajari sangatlah takjub kita melihat betapa indahnya peraturan itu.⁴⁰

Sedangkan Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkannya dengan perintah bagi lebah untuk menempuh jalan-jalan yang Allah ilhamkan supaya mereka menjalaninya dan masuk ke tempat-tempat yang terdapat buah-buahan. Semua itu tidak sukar bagi mereka, meskipun juga tidak mudah, mereka dapat kembali ke sarang, walaupun betapa jauhnya jalan yang telah ditempuh.⁴¹

3.3.9 Al-Isrâ' ayat 24 (1 kali)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ... ٢٤

التفسير: {واخفض لهما جناح الذل من الرحمة} أي ألن جانبك وتواضع لهما بتدلل وخضوع من فرط رحمتك وعطفك عليهما.⁴²

البلاغة: الاستعارة المكنية {واخفض لهما جناح الذل} شبه الذل بطائر له جناح وحذف الطائر ورمز له بشيء من لوازمه وهو الجناح على سبيل الاستعارة المكنية.⁴³

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan⁴⁴

Tafsir lafazh *adz-dzull* pada ayat ini adalah ketika berhadapan dengan orang tua harus merendahkan diri dan tawadhu' kepada keduanya dengan menghinakan dan merendahkan diri untuk menunjukkan kasih sayang kepada keduanya. Pada ayat ini terdapat makna kalimat “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua serendah sayap burung yang akan turun dari terbang”, merendahkan diri diserupakan dengan burung yang bersayap.

⁴⁰ Hamka, 2018, *Tafsir al-Azhar*, , cet-2, jilid 5, hlm. 194

⁴¹ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, , jilid 2, ed.1, hlm. 539

⁴² Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah), cet-1, juz 2, hlm. 643

⁴³ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 645

⁴⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 285

Kata burung dibuang dan diisyrati dengan sebagian dari hal yang berkaitan dengannya, yaitu sayap.

3.3.10 Al-Isrâ' ayat 111 (1 kali)

... وَمَنْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ ... ١١١

التفسير: {وَمَنْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ} أي ليس بذليل فيحتاج إلى الوليِّ والنصير.⁴⁵

.... Dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.⁴⁶

Maksud ayat ini perintah bagi manusia untuk memuji Allah yang suci dari anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan dan tidak hina, yang dimaksudkan *adz-dzull* adalah lemah. Sehingga membutuhkan penolong dan pembantu.

Hamka menjelaskan bahwa walaupun kita telah menjadi orang besar, kita harus menjadikan diri kita kecil dihadapan ayah dan bunda. Karena dengan perlakuan yang lebih membuat mereka sayang kepada kita sebagai anaknya.⁴⁷

Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah berbuat ihsan (kebaikan) kepada orang tua dan berbakti kepadanya. Sebab mereka yang pertama-tama menyayangi dengan tabiat kasih sayang. Hendaklah kita bertawadhu' kepada mereka dan menaatinya dalam semua perintah yang tidak mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah. Melakukan yang demikian karena kasih sayang kepada mereka, bukan semata-mata menurut perintah.⁴⁸

3.3.11 Thâhâ ayat 134 (1 kali)

... فَتَتَّبِعْ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزَىٰ ١٣٤

⁴⁵ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah), cet-1, juz 2, hlm. 660

⁴⁶ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 293

⁴⁷ Hamka, 2018, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet-2, jilid 5, hlm. 271

⁴⁸ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, jilid 2, ed.1, hlm. 574

التفسير: {فَتَتَّبِعْ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نُنْذِلَ وَنَخْزِيَ} أي فنتمسك بآياتك من قبل أن نذل بالعذاب ونفتضح على رءوس الأشهاد, قال المفسرون: أراد تعالى أن يبين أنه لا حجة لأحد على الله بعد إرسال الرسل وإنزال الكتب فلم يترك لهم حجة ولا عذراً ... lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina ...⁴⁹

Ash-Shâbûnî menafsirkan seandainya Allah binasakan kafir-kafir Makkah sebelum turunnya al-Qur'an dan diutusnya Muhammad, tentu mereka akan mengatakan bahwa kami berpegangan dengan ayat-ayat-Mu sebelum kami hina karena siksa dan dipermalukan di hadapan para saksi yaitu semua makhluk. Ulama tafsir berkata: Allah menjelaskan, bahwa tidak ada hujah bagi siapapun terhadap Allah setelah Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

Buya Hamka menafsirkan lafazh *dzillah* pada ayat ini dengan hina karena mendapat kemurkaan dari Allah. Mendapat azab di neraka yang disediakan buat orang yang tidak menjalani hidupnya melalui jalan Allah yang lurus.⁵⁰ Sedangkan Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkannya dengan hina dan rendah saja.⁵¹

3.3.12 An-Naml ayat 34 (1 kali)

... وَجَعَلُوا أَعِزَّةً أَهْلَهَا أَذِلَّةً ۚ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ٣٤
التفسير: {وجعلوا أعرزة أهلها أذلة} أي أهانوا أشرافها وأذلهم بالقتل والأسر والتشريد. {وكذلك يفعلون} أي وهذه عادتهم وطريقتهم في كل بلد يدخلونها قهراً، ثم عدلت إلى المهادنة والمسالمة فقالت.⁵²

... dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.⁵³

⁴⁹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 322

⁵⁰ Hamka, 2018, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-2, jilid 5, hlm. 634

⁵¹ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 3, cet.1, ed. 4, hlm. 67

⁵² Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 854

⁵³ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 380

Lafazh *dzillah* pada ayat ini ditafsirkan dengan Mereka (para raja) itu akan merendahkan orang-orang mulia di suatu negeri bahkan menghinakan mereka dengan cara membunuh, menangkap, dan mengusirnya. Tindakan ini adalah menjadi kebiasaan, dan cara mereka menjajah tiap-tiap negeri yang mereka masuki secara paksa. Kebiasaan dan jalan bagi para raja, bila mereka memasuki suatu negeri akan membinasakannya. Lalu, mereka akan menjadikannya negeri yang rendah dan tunduk kepada mereka.

Buya Hamka menafsirkan *adzillatan* atau hina dalam ayat ini dengan tawanan, yaitu pemimpin dari suatu negeri yang ingin mempertahankan kemerdekaan negerinya maka akan ditawan. Jikalau mereka diberi kuasa seperti menjadi raja, maka raja tersebut tidak boleh bertentangan dengan keinginan penjajah.⁵⁴ Penafsiran ini senada dengan ash-Shiddieqy bahwa yang dihinakan penjajah setelah menaklukkan negeri adalah pejabat tingginya.⁵⁵

3.3.13 An-Naml ayat 37 (1 kali)

... وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ٣٧

التفسير: {وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ} أي ولنخرجهم من أرضهم ومملكتهم أذلاء حقيرين إن لم يأتوني مسلمين. قال ابن عباس: لما رجعت رسل بلقيس إليها من عند سليمان وأخبروها الخبر قالت قد عرفت ما هذا بملك، وما لنا به طاقة، وبعثت إلى سليمان إني قادمة إليك بملوك قومي حتى أنظر ما أمرك، وما تدعو إليه من دينك ثم ارتحلت إلى سليمان في اثني عشر ألف قائد.⁵⁶

...Dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan akan ditawan.⁵⁷

Tafsir lafazh *dzillah* pada ayat ini adalah hina, yaitu akan diusir dari Negeri Sulaiman '*alaihissalâm* serta akan menjadi tawanan di sana. Jika

⁵⁴ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 19, hlm. 209

⁵⁵ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 3, ed.1, hlm. 297

⁵⁶ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 855

⁵⁷ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 381

mereka tidak mau mendatangi Sulaiman ‘*alaihissalâm* dengan keadaan Islam. Ash-Shâbûnî mengutip perkataan Ibnu Abbâs yaitu:

Ketika utusan-utusan Ratu Balqis mengirimkan utusan kembali kepadanya dari hadapan Sulaiman ‘*alaihissalâm*, mereka memberitahu kepadanya tentang segala sesuatunya, maka Balqis berkata: Sungguh aku tahu bahwa dia (Sulaiman) bukan seorang raja, dan kami memang tidak mempunyai kemampuan melawannya. Kemudian Balqis mengirimkan utusan yang isinya Balqis mengatakan, Sungguh aku akan datang kepadamu dengan kerajaan yang ada pada kaumku, sehingga dengan demikian aku akan dapat melihat apa maksudmu sebenarnya, dan apa yang menjadi misi dari agamau. Maka Balqis segera berangkat menuju kerajaan Nabi Sulaiman ‘*alaihissalâm* dengan membawa 1200 pasukan perang.

Buya Hamka menafsirkan dengan menyatakan bahwa Sulaiman ‘*alaihissalâm* akan menghalau Ratu Balqis dan pasukannya. Mereka akan Kembali dalam keadaan hina tidak sebagai ratu ataupun orang besar. Menjadi orang yang hina dan kecil tidak berharga lagi. Itulah ancaman yang disampaikan Sulaiman ‘*alaihissalâm* dengan perantaraan utusan yang disuruhnya membawa barang hadiah-hadiah itu pulang kembali. Ancaman berisi dua kata yaitu antara datang menyerah menyatakan tunduk, atau negerinya dimasuki sedangkan mereka semua ditawan dan dihinakan.⁵⁸

3.3.14 Yâsîn ayat 72 (1 kali)

وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ٧٢

التفسير: {وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ} قال ابن كثير: المعنى جعلهم يقهرونها وهي ذليلة لهم لا تمتنع منه، بل لو جاء صغير إلى بعيرٍ لأناخه، ولو شاء لأقامه وساقه وهو ذليل منقاد معه، وكذا لو كان القطار مائة بعير لساير الجميع بسير الصغير.⁵⁹

Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan.⁶⁰

Tafsir lafazh *dzillah* pada ayat ini sebagaimana perkataan Ibnu Katsir bahwa Allah menjadikan manusia bisa menundukkan binatang ternak,

⁵⁸ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), juz 19, hlm. 210-211

⁵⁹ Muhammad ‘Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 1019

⁶⁰ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, hlm. 446

hingga tanpa membantah dan melawan. Seandainya ada anak kecil mendatangi seekor unta, maka dia bisa menghentikan, menyuruh berdiri atau menggiringnya, sementara unta itu hanya menurut saja. Demikian juga seandainya ada deretan seratus ekor unta, maka mereka berjalan karena anak kecil berjalan.

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan ayat ini bahwa Allah telah tundukkan binatang-binatang ternak itu ke bawah kemauan manusia. Di antaranya mereka pergunakan sebagai tunggangan dalam perjalanan (transportasi) dan mengangkut barang-barang. Ada pula yang mereka makan dagingnya, dan mereka memanfaatkan minyaknya.⁶¹

3.3.15 Asy-Syûrâ ayat 45 (1 kali)

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الْذُلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ ۖ ... ٤٥

التفسير: {خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ} أي متضائلين صاغرين مما يلحقهم من الذل والهوان.⁶²

Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu...⁶³

Tafsir lafazh *adz-dzull* pada ayat ini adalah orang kafir akan melihat neraka yang membuat mereka merasa hina dan rendah. Sehingga mereka harus mengalihkan pandangan karena takut.

Buya Hamka menafsirkan dengan memusuhi yaitu menantang Allah dengan tidak mau menerima syari'at yang Allah dan Rasul-Nya sampaikan merekapun akan binasa.⁶⁴ Sedangkan Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan makna hina di sini yaitu di orang-orang kafir dihadapkan kepada Allah dalam keadaan tunduk dan rendah diri. Mereka mencoba memandang neraka karena sangat takut, sehingga tidak berani memandang dengan terang-terangan. Sebagian ahli tafsir berpendapat

⁶¹ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 3, ed.1, hlm. 527

⁶² Muhammad Âli Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafawu at-Tafâsîr*, (Beirut: *al-Maktabah al-Ashriyah*), juz 3, hlm. 1124

⁶³ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 489

⁶⁴ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-1, juz 28, hlm. 38

bahwa hal itu dilakukan ketika mereka masih berada dalam kubur pada tiap pagi dan petang.⁶⁵

3.3.16 Surat al-Mujâdilah ayat 20 (1 kali)

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذْلَىٰ ۚ ٢٠

اللغة: {الأذلين} الأذلاء المغمورين في الذل والهوان.

التفسير: {أولئك في الأذلين} أي أولئك في جملة الأذلاء المبعدين من رحمة الله.⁶⁶

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.⁶⁷

Secara bahasa kata *adzallîn* adalah tertimpa keburukan dalam kehinaan dan kerendahan. Ayat ini adalah sebagai peringatan bagi orang-orang yang memusuhi Allah dan Nabi dengan melanggar syariat, mereka termasuk kelompok yang hina dan dijauhkan dari rahmat Allah.

Buya Hamka menafsirkan dengan memusuhi yaitu menantang Allah dengan tidak mau menerima syari'at yang Allah dan Rasul-Nya sampaikan merekapun akan binasa.⁶⁸ Sedangkan Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan makna hina di sini yaitu di dunia mereka dibunuh, ditawan, dan diusir dari negerinya, sebagaimana telah dialami oleh orang-orang musyrik dan Yahudi. Di akhirat mereka akan mendapatkan kesengsaraan azab neraka.⁶⁹

3.3.17 Al-Munâfiqûn ayat 8 (1 kali)

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ... ٨

التفسير: {لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ} أي لنخرجنَّ منها محمداً وصحبه، والقائل هو ابن سلول، وعن بالأعز نفسه وأتباعه، وبالأذل رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ومن معه قال المفسرون: «لما قال ابن سلول ما قال ورجع إلى المدينة، وقف له ولده» عبد الله «على

⁶⁵ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, , jilid 4, ed. 1, hlm. 19

⁶⁶ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafawu at-Tafâsîr*,..., hlm. 1301

⁶⁷ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 545

⁶⁸ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-1, juz 28, hlm. 38

⁶⁹ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, , jilid 4, ed. 1, hlm. 280

باب المدينة واستل سيفه، فجعل الناس يمرون به، فلما جاء أبوه قال له ابنه: وراءك، والله لا تدخل المدينة أبداً حتى تقول: إنَّ رسول الله هو الأعزُّ، وأنا الأذلُّ فقالها: ثم جاء إلى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال يا رسول الله: بلغني أنك تريد أن تقتل أبي، فإن كنت فاعلاً فمربي فأنا أحمل إليك رأسه! {فقال له رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بل نترفق به ونحسن صحبته ما بقي معنا»⁷⁰

Mereka berkata: “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya”...⁷¹

Ash-Shâbûnî lafazh *al-adzall* pada ayat ini dengan orang munafiq menginginkan jika kembali dari peperangan Bani Musthaliq ke negeri kami *Madinah al-Munawwarah*, mereka akan mengusir Nabi Muhammad dan para sahabatnya dari Madinah, kata Ibnu Salûl. Dia mengira bahwa orang kuat adalah dirinya dan pengikutnya. Ulama Tafsir berkata:

Ketika Ibnu Salûl mengatakan apa yang dia katakan dan kembali ke Madinah, maka putranya yang bernama ‘*Abdullah*’ yang sudah masuk Islam berdiri di pintu Madinah sambil menghunus pedang yang sakti dan menghadang orang-orang melewatinya. Ketika ayahnya tiba, memerintahkan ayahnya untuk berkata, “Rasulullah yang kuat dan akulah (Ibnu Salûl) yang lemah.

Setelah Ibnu Salûl mengucapkan permintaan anaknya itu, ‘Abdullah menghadap Nabi dan menawarkan kepada beliau, apabila beliau ingin membunuh ayahnya. Karena Abdullah mendengar bahwa Rasulullah ingin membunuh Ibnu Salûl, jika ada perintah tersebut maka ‘Abdullah akan membawakan kepala ayahnya kepada Rasulullah. Namun Nabi memilih untuk bersikap lunak kepada Ibnu Salul serta bergaul dengan baik selama dia bersama kaum muslimin.

Buya Hamka menafsirkan lafazh *adzall* di ayat ini dengan perasaan Abdullah bin Ubay bin Salûl yang merasa kuat dan akan mengusir orang-orang lemah. Dia menganggap bahwa dirinya kuat dan orang muhajirin

⁷⁰ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafawu at-Tafâsîr*,..., hlm. 1340

⁷¹ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 456

itu para pendatang yang lemah. Namun, keinginannya dihambat oleh anaknya sendiri yang menghalanginya untuk menemui nabi. Setelah mengucapkan sesuai apa yang diinginkan anaknya barulah Abdullah bin ubay bisa menemui nabi.⁷²

3.3.18 Al-Mulk ayat 15 (1 kali)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا ... ١٥

التفسير: {هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا} أي الله جل وعلا جعل لكم الأرض ليناً سهلة المسالك.⁷³

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.⁷⁴

Allah menjadikan bumi fleksibel dan mudah dilalui serta memerintahkan manusia untuk berjalan ke berbagai penjuru. Makna kata *dzalûlan* disini adalah mudah, dalam hal ini bumi yang dimudahkan untuk dilalui.

Buya Hamka menafsirkan kata “*Zulalan*” sebagai rendah, yaitu rendah, di bawah kaki manusia atau di bawah injakan manusia. Bagaimanapun tingginya gunung, bila manusia mendakinya, namun puncak gunung itu terletak di bawah kakinya juga.⁷⁵ Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan dalam tafsirnya bahwa Allah lah yang telah menjadikan bumi ini tunduk ke bawah keinginan manusia, dan mereka dapat memanfaatkan segala isinya. Allah pula yang menciptakan mata air di muka bumi agar manusia dapat mempergunakannya untuk binatang-binatang ternak dan tanaman-tanaman mereka.⁷⁶

3.3.19 Al-Qalam ayat 43 (1 kali)

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُهُمْ ذِلَّةً ... ٤٣

⁷² Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 28, Cet. 1, hlm. 219-220

⁷³ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafawu at-Tafâsîr*, ..., hlm. 1364

⁷⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 564

⁷⁵ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 29, hlm. 21

⁷⁶ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*,, jilid 4, ed. 1, hlm. 362

التفسير: {خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ} أي ذليلة متواضعة أبصارهم لا يستطيعون رفعها {تَرْهُقُهُمْ ذِلَّةٌ} أي تغشاهم وتلحقهم الذلة والهوان.⁷⁷

(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan....⁷⁸

Ayat ini berbicara tentang pandangan orang kafir yang rendah dan tidak mampu mengangkatnya sehingga mereka dikelilingi kehinaan. Lafazh *dzillah* pada ayat ini bermakna pandangan mereka tunduk tidak mampu untuk mengangkatnya karena diliputi oleh kehinaan.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan menyatakan di akhirat orang-orang kafir merasakan bahwa dirinya tidak ada harga sama sekali. Ternyata di sana nilai kekayaan bukan ditentukan oleh berapa banyak mengumpulkan harta benda, melainkan berapa banyak berbuat amal yang saleh. Kemuliaan di sisi Allah bukan ditentukan oleh berapa tinggi pangkat dalam masyarakat manusia di dunia, melainkan oleh berapa pendekatan diri kepada Allah dengan takwa.⁷⁹

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan ketika itu tunduklah pandangan mereka dan kecewalah hatinya serta merasa hina dan rendah. Ketika mereka berada di dunia dalam keadaan sehat, mereka tidak mau bersujud (beribadah dan menyerahkan diri kepada Allah). Maka di akhirat, ketika mereka sudah ingin bersujud, mereka tidak sanggup mengerjakan lagi. Para mukmin sajalah yang bersujud pada hari itu, ketika Allah menampakkan diri-Nya.⁸⁰

3.3.20 Al-Ma'ârij ayat 44 (1 kali)

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُقُهُمْ ذِلَّةٌ ... ٤٤

التفسير: {خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ} أي خاضعة منكسرة أبصارهم إلى الأرض لا يرفعونها خجلاً من الله.

⁷⁷ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafawu at-Tafâsîr*, ..., hlm. 1378

⁷⁸ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 567

⁷⁹ Hamka, 2016, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani), jilid 9, hlm. 283

⁸⁰ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*,, jilid 4, ed. 1, hlm. 376

{تَرْهُقُهُمْ ذِلَّةٌ} أي يغشاهم الذل والهوان من كل مكان، وعلى وجوههم آثار الذلة والانكسار.⁸¹

Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan....⁸²

Ash-Shâbûnî menafsirkan lafazh *dzillah* pada ayat ini dengan pandangan orang musyrik yang menyekutukan Allah tertunduk ke tanah dan mereka tidak mengangkatnya karena malu kepada Allah. Mereka dikelilingi oleh kehinaan dari segala penjuru dan dari wajah mereka tampak raut kerendahan serta kehancuran.

Buya Hamka menafsirkan mereka menunduk ke bumi, muka tidak dapat diangkat, rasa salah menyebabkan muka tertekun, terasa hina dina karena jauh dari Allah, karena tidak ada pendirian hidup dan ibadah kepada Allah yang akan dapat dijadikan tameng diri menghadapi pemeriksaan. Ketika mereka di dunia pernah diancam dengan hari pembalasan. Tetapi ancaman itu tidak mereka pedulikan. Oleh sebab itu, maka kehinaan dan muka tunduk yang mereka rasakan hari ini, adalah hal yang wajar.⁸³

Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini dengan ketika ahli kubur keluar dari kuburnya setelah dipanggil untuk berkumpul di *Mauqif* (tempat pemberhentian). Mereka datang tergesa-gesa dan saling mendahului bagaikan orang yang berlomba-lomba untuk bisa mencapai garis akhir dengan menundukkan kepala dan merasa hina. Sebab, huru-hara yang mereka hadapi sangat dahsyat dan hati mereka dalam keadaan sangat sedih. Hari yang penuh huru-hara itu adalah hari yang sudah diperingatkan kepadanya waktu di dunia. Bahwa mereka pasti akan menemui hari kiamat, tetapi mereka selalu mendustakannya.⁸⁴

⁸¹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafawu at-Tafâsîr*,..., cet.1, Juz 1, hlm. 1394

⁸² Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 571

⁸³ Hamka, 2015, *Tafzir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), Jilid 9, hlm. 3240

⁸⁴ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 4, ed. 1, hlm. 396

3.3.21 Al-Insân ayat 14 (2 kali)

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ١٤

اللغة: { وَذُلِّلَتْ } سخرت وقربت

التفسير: { وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا } أي أدنيت ثمارها منهم، وسهل عليهم تناولها قال ابن

عباس: إذا هم أن يتناول من ثمارها تدللت إليه حتى يتناول منها ما يريد.⁸⁵

Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya.⁸⁶

Pada ayat ini terdapat 2 kata yang masuk dalam pembahasan yaitu lafazh *dzullilat* dan *tadzlîlan*, pepohonan di surga menaungi orang-orang yang berbakti. *Dzullilat* bermakna dekat sedangkan *tadzlîlan* bermakna mudah. Ibnu Abbas berkata “jika seseorang berkeinginan untuk meraih sebagian buah surga, maka pohonnya mendekat kepadanya, sampai dia mengambil apa yang dia ingin dari pohon itu.”

Buya Hamka menafsirkan Bahwa buah yang ada di surga dimudahkan untuk memetikanya semudah-mudahnya. Sehingga terjangkau oleh tangan sekalian orang yang berada sekelilingnya. Dapat dicapai oleh orang yang berdiri, duduk, bahkan yang sedang berbaring sekalipun.⁸⁷

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy tafsir dari surat al-Insân ayat 14 adalah naungan-naungan pohon surga itu dekat dengan orang-orang yang melakukan kebajikan (berbakti) dan menaungi mereka untuk menambah kenikmatan yang diperoleh mereka. Buah-buahan itu diatur sedemikian rupa, sehingga dapat dijangkau dengan mudah, baik oleh orang yang sedang bertelekan, orang yang sedang duduk ataupun orang yang sedang berdiri.⁸⁸

⁸⁵ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafawu at-Tafâsîr*, ..., hlm. 1436

⁸⁶ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 580

⁸⁷ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 29, hlm. 278

⁸⁸ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 4, ed. 1, hlm. 447

3.3 Analisa Lafazh *Khizyun* Dalam Kitab *Shafwat at-Tafâsîr*

Lafazh *khizyun* berikut derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 26 kali di 24 ayat. Berikut ini adalah rincian lafazhnya beserta analisa berdasarkan rujukan utama yaitu kitab *Shafwat at-Tafâsîr* didukung dengan beberapa kitab yang lain:

3.3.1 Al-Baqarah ayat 85 (1 kali)

... فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ... ٨٥

اللغة: {خِزْيٌ} الخزي: الهوان والمقت والعقوبة.

التفسير: {فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا} أي ما عقوبة من يؤمن ببعض الكتاب ويكفر ببعض إلا ذل وهوان، ومقت وغضب في الدنيا.⁸⁹

... Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, ...⁹⁰

Ketika Bani Israil melanggar janji akan menjaga saudara sebangsanya justru mereka melanggar perjanjian itu mereka membunuh, mengusir, saling tolong-menolong dalam keburukan, ketika saudara mereka menjadi tawanan mereka akan menebusnya yang seharusnya mereka tidak melakukan itu semua. Allah pun menghukum mereka, ayat ini ada sebuah pertanyaan yang sifatnya menyindir yaitu “Apakah balasan orang yang beriman dengan sebagian kitab dan mengingkari sebagiannya, kecuali hinaan, dan murka di dunia?” tafsir lafazh *khizyun* disini adalah hina, karena mereka melakukan dosa yaitu mengingkari sebagian isi kitab suci mereka. Ketika mereka berpindah ke akhirat justru akan menuju siksa yang amat pedih di neraka yang kekal abadi. Di sini terdapat ancaman yang amat sangat bagi orang yang durhaka terhadap perintah-perintah Allah.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa isi kitab suci tidak lagi dipegang oleh Bani Israil dengan sungguh-sungguh dan janji dengan Tuhan telah mereka anggap menjadi sebuah hal yang murah. Kehinaan akan menimpa mereka di dunia ini, sebab kesatuan

⁸⁹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., juz 1, hlm. 64

⁹⁰ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 14

mereka akan pecah. Tuhan mempunyai undang-undang sendiri terhadap pergaulan manusia di dunia ini. Masyarakat yang sudah seperti demikian tidak dapat diharapkan dapat mengangkat muka lagi, mereka akan jatuh hina. Dalam sepuluh tahun Nabi kita *shallahu ‘alaihi wa sallam* di Madinah, memang satu demi satu hancur kekuatan Bani Israil itu karena salah mereka sendiri. Sebenarnya tidak akan terjadi kalau bukan kerusakan-kerusakan jiwa di kalangan mereka.⁹¹

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkannya dengan pembalasan yang diberikan kepada orang yang menerima sebagian isi kitab (Taurat) dan mengingkari Sebagian yang lain atau mengingkari pembalasan yang diberikan kepada pembunuh, pengusir dan peminta tebusan adalah kebinasaan di dunia. Bani Quraidhah dimusnahkan (kalah dalam perang), sedangkan Bani Nazhir diusir dari Madinah (sebagai hukuman kalah perang). Kenyataan telah memperlihatkan, umat yang berlaku curang terhadap perintah Tuhan dan melawan perintah agama akan bercerai-berai dan ditimpa azab kehinaan sebagai balasan atas kerusakan akhlak dan kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya. Sebaliknya, orang yang tetap berlaku benar, berjalan lurus, akan memperoleh nikmat di sisi Tuhan.⁹²

3.3.2 Al-Baqarah ayat 114 (1 kali)

... هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١١٤
اللغة: {خِزْيٌ} هوانٌ وذلة.

التفسير: {هَمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ} أي لأولئك المذكورين هوانٌ وذلةٌ في الدنيا.⁹³
... Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.⁹⁴

Secara Bahasa *khizyun* bermakna hina dan rendah, ash-Shâbûnî menafsirkan lafazh *khizyun* pada ayat ini dengan menyatakan mereka yang

⁹¹ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 1, hlm. 244

⁹² T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 1, ed. 1, hlm. 88

⁹³ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., juz 1, hlm. 114

⁹⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 19

menghalangi manusia beribadah di masjid Allah itu disifati dengan *khizyun* yaitu hina dan rendah di dunia.

Buya Hamka menambahkan sebab mereka menjadi hina karena menjadi timbulan sumpah dan nista orang yang dianiaya. Orang menutup mulut hanyalah karena takut akan aniaya saja. Kadang-kadang apabila tidak tahan menderita lagi, orang akan merenggutkan mereka dari kekuasaannya. Siang malam orang-orang zhalim itu tidak akan bisa diam, karena hati kecil mereka sendiri telah merasa bersalah karena merusakkan tempat yang dimuliakan dan disucikan orang.⁹⁵

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkannya bahwa orang yang menghalangi manusia menjalankan ibadah di masjid dan berusaha merobohkannya disebut sebagai orang yang sangat *zhalim*. sehingga mendapatkan kenistaan dan kehinaan di dunia, sedangkan di akhirat mendapat siksa dalam neraka.⁹⁶

3.3.3 Ali-‘Imrân ayat 192 (1 kali)

رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ... ١٩٢
التفسير: {رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ} أي من أدخلته النار فقد أذللته وأهنته
غاية الإهانة وفضحته على رؤوس الأشهاد.⁹⁷

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, ...”⁹⁸

Tafsir ayat ini adalah siapa saja yang dimasukkan ke dalam neraka, maka sungguh Allah telah hinakan dan rendahkan ia. Tujuan dari penghinaan itu adalah untuk memperlukannya dihadapan para saksi di akhirat.

Hamka berkata dalam tafsirnya ayat ini melukiskan suara hati sanubari insan yang penuh pengakuan akan kebesaran Allah.

⁹⁵ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 1, hlm. 279

⁹⁶ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 1, ed.1, hlm. 109

⁹⁷ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 213

⁹⁸ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 76

Bahwasanya jika seseorang dimasukkan Allah ke dalam neraka, bukanlah Allah yang salah, melainkan musia itu sendirilah yang telah aniaya akan dirinya, sebab dia melanggar ketentuan Allah yang sudah patut diketahuinya. Karena dia yang memilih jalan aniaya yang tidak adil dan tidak benar, dia pun celaka. Tidak ada orang lain yang akan menolong, apatah lagi pada hari kiamat itu kelak. Jika ingin selamat dari marabahaya akhirat itu, keselamatan itu hanyalah ditentukan oleh sikap hidup dan laku perangai insan itu sendiri tatkala hidup di dunia ini juga. Oleh sebab itu, kepada Allah jualah dipohonkan petunjuk, agar mendapat jalan yang benar.⁹⁹

Ash-shiddieqy menafsirkan bahwa *khizyun* bermakna masuk neraka merupakan sebuah kehinaan. Mereka yang berakal kuat mengucapkan demikian untuk menunjuk kepada besarnya siksaan neraka bagi mereka yang mengabaikan ajaran Allah.¹⁰⁰

3.3.4 Âli-‘Imrân ayat 194 (1 kali)

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ ... ١٩٤

التفسير: {وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ} أي لا تفضحنا كما فضحت الكفار.¹⁰¹

“Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat...”¹⁰²

Tafsir lafazh *khizyun* pada ayat ini bermakna hina. Maka kita memohon agar jangan dihinakan sebagaimana Allah menghinakan orang-orang kafir. Buya Hamka menafsirkannya dengan permohonan agar jangan memasukkan kita ke dalam neraka dan dijauhkan dari nikmat Allah. Ketika kita telah mengaku beriman, sesungguhnya Allah tidaklah mengingkari janji.¹⁰³

⁹⁹ Hamka, 1983, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 4, hlm. 199

¹⁰⁰ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*,..., jilid 1, ed.1, hlm. 421

¹⁰¹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., juz 1, hlm. 194

¹⁰² Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 76

¹⁰³ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 4, hlm. 201

Tafsir ash-Shiddieqy pada ayat tersebut adalah janganlah engkau ya Allah mengaibkan kami dengan memperlihatkan keburukan-keburukan kami pada hari kiamat serta memasukkan kami ke dalam neraka.¹⁰⁴

3.3.5 Al-Mâidah ayat 33 (1 kali)

... ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣
اللة: {خِزْيٌ} الخزي الفضيحة والذل يقال أخزاه الله أي فضحه وأذله.
التفسير: {ذلك لهم خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا} أي ذلك الجزاء المذكور ذل لهم وفضيحة في الدنيا.

105

... Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.¹⁰⁶

Arti *khizyun* secara bahasa adalah rendah dan hina, dikatakan Allah menghinakannya yaitu memperlakukan dan merendharkannya. Demikian itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia, agar merasakan suatu penderitaan.

Hukuman sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan suatu penghinaan bagi mereka di dunia. Karena perbuatan mereka sangat hina, yaitu memerangi Allah dan Rasul, maka seyogiyanya hukuman hina pula yang mereka terima. Hukuman ini juga sebagai pelajaran bagi yang lainnnya. Agar tidak berbuat yang demikian.¹⁰⁷

Menurut ash-Shiddieqy jumbuh ulama berpendapat bahwa hukuman mati dijatuhkan atas orang yang pernah membunuh. Orang yang pernah membunuh dan menyerobot harta orang lain akan disalib. Hukuman memotong tangan dan kaki atau secara bersilang kepada orang yang banyak mengancam dan menimbulkan ketakutan dan menyerobot harta orang. Kepada orang yang menyerobot harta orang hukumannya diusir. Dalam pembunuhan biasa, si wali boleh memberikan maaf dan tidak mengambil qishas. Inilah pengertian yang kita ambil dari perkataan

¹⁰⁴ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 1, ed.1, hlm. 422

¹⁰⁵ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 288

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 114

¹⁰⁷ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 6, hlm. 230

yuqattalu. Lafazh *khizyun* pada ayat tersebut bermakna kehinaan yang ditimpakan kepada mereka untuk menjadi pelajaran bagi umum. Bagi mereka pelakunya juga azab yang besar di akhirat.¹⁰⁸

3.3.6 Al-Mâidah ayat 41 (1 kali)

... هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٤١
التفسير: {هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ} أي ذُلٌّ وَفُضِيحَةٌ.¹⁰⁹

...Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.¹¹⁰

Makna lafazh *khizyun* pada ayat ini adalah hina dan rasa malu karena keburukannya.

Menurut buya hamka tafsir lafazh *khizyun* pada ayat ini adalah orang yahudi yang mengira bahwa di mereka mulia karena dipandang sebagai pemuka agama. padahal mereka hina, karena telah menjadi alat untuk mencari ayat yang sesuai dengan kepentingan orang-orang kaya dan berpengaruh. Para pemuka itu juga menjadi bahan ejekan bagi orang yang paham hukum taurat.¹¹¹

Ayat ini turun untuk orang Yahudi yang suka membalikkan fakta dan mendengarkan berita bohong. Mengartikan sebagian lafazh dengan makna yang tidak dimaksudkan. Mereka berkata kepada pengikutnya, sebagaimana yang dijelaskan sebagai penyebab turunnya ayat ini, Jika Nabi Muhammad memberikan kepada mereka keringanan hukuman, yaitu mengganti hukum rajam (dilempari batu sampai mati) dengan hukum cambuk maka itu hukuman diterima. Tetapi jika Nabi Muhammad menetapkan hukum rajam, maka akan ditolak.¹¹²

3.3.7 At-Taubah ayat 2 (1 kali)

... وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ عَيْرٌ مُّعْجَزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ ٢

¹⁰⁸ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 1, ed.1, hlm. 584

¹⁰⁹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., juz 2, hlm. 292

¹¹⁰ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 115

¹¹¹ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 6, hlm. 251

¹¹² T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 1, ed.1, hlm.

التفسير: {وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ} أي مذلهم في الدنيا بالأسر والقتل.¹¹³

... Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.¹¹⁴

Ash-Shâbûnî menafsirkan bahwa ayat ini adalah perintah Allah untuk orang-orang kafir agar selama empat bulan berjalan di muka bumi tanpa ada hal yang mereka benci. Perintah ini memperbolehkan, namun di dalamnya ada ancaman seperti sebuah jebakan. Mereka tidak akan dapat menggagalkan apa yang Allah inginkan, meskipun Allah memberi mereka kesempatan berupa empat bulan tersebut. Makna dari kata *mukhzî* di sini adalah Allah menghinakan orang kafir di dunia dengan ditawan dan dibunuh.

Menurut Buya Hamka tekanan kata menguatkan yang pertama, bahwasanya kalau orang kafir melawan, mereka akan kalah. Kekuatan mereka tidak ada lagi. Sekiranya mereka tidak segera memeluk islam, mereka akan hina. Sebab selain dari Islam, agama yang diakui hanyalah dua agama Ahlul Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Kemusyrikan tidak ada lagi tempatnya di tanah Arab. Untuk ini sebagai penjelasan maka Ali bin Abu Thalib menyampaikan pula pesan tambahan lisan dari Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam*:

أَنْ لَا يَحْجَّ بَعْدَ هَذَا الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلَا يَطُوفَ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

Tidak boleh lagi orang musyrik naik haji sejak tahun ini dan tidak boleh ada orang yang tawaf sambal bertelanjang.

Pendeknya sejak hari itu kemusyrikan tidak diakui lagi di tanah Arab.¹¹⁵

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy ini peringatan bagi para musyrikin, sesungguhnya mereka tidak akan mampu melemahkan Allah. Tidak dapat melepaskan diri daripada-Nya, jika mereka terus-menerus dalam

¹¹³ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 446

¹¹⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 188

¹¹⁵ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 10 hlm. 88

kesyirikan serta memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memenangkan orang-orang mukmin.¹¹⁶

3.3.8 At-Taubah ayat 14 (1 kali)

قَتَلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ ... ١٤

التفسير: {وَيُخْزِيهِمْ} أي يذلهم بالأسر والقهر.¹¹⁷

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka ...¹¹⁸

Tafsir lafazh *khizyun* pada ayat ini bermakna Allah menghinakan mereka dengan ditawan dan ditundukkan. Buya Hamka menafsirkannya dengan janji Tuhan yang begini pasti menumbuhkan keyakinan dalam hati orang-orang yang beriman bahwa mereka pasti menang, sebab mereka adalah pihak yang benar. Mereka pasti menang, sebab mereka tentara Allah, penyambung tangan Allah. Mereka pasti menang dan musuh itu pasti kalah, sebab Allah selalu bersama mereka.¹¹⁹ Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah mengazab dan menghina rendahkan mereka dengan mati terbunuh, hidup tertawan, dan menderita kehancuran harta benda.¹²⁰

3.3.9 At-Taubah ayat 63 (1 kali)

... ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ٦٣

التفسير: {ذلك الخزي العظيم} أي ذلك هو الذل العظيم، والشقاء الكبير، المقرون بالفضيحة حيث يفتضحون على رؤوس الأشهاد.¹²¹

... Itu adalah kehinaan yang besar.¹²²

Tafsir lafazh *khizyun* pada ayat ini adalah itulah kehinaan dan kecelakaan yang besar, disertai dengan rasa malu amat sangat di hadapan para saksi.

¹¹⁶ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed.1, hlm. 217

¹¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 448

¹¹⁸ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 190

¹¹⁹ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 10, hlm. 122

¹²⁰ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed.1, hlm. 223

¹²¹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., juz 2, hlm. 466

¹²² Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 198

Menurut Buya Hamka menentang Allah dan Rasul ialah menentang peraturan dan batas-batas yang telah ditentukan Allah disampaikan Rasul. Berapa banyak perbuatan mereka yang menentang. Sampai mengomel dan mencela karena merasa sedikit mendapat bagian zakat. Sampai menyakiti hatinya mengatakan dia cepat percaya akan percakapan segala orang. Meskipun mereka telah bersumpah-sumpah mengaku Islam, namun mereka adalah munafik, musuh dalam selimut, tuma di dalam baju. Sebab itu ke nerakalah mereka akan dikirim, tidak akan keluar-keluar lagi dari sana, selama mereka masih ada. Demikian itu adalah kehinaan yang besar yang mereka dapati di akhirat, sebab hina sikap mereka di dunia.¹²³

Menurut ash-Shiddieqy arti lafazh khizyun pada ayat ini adalah orang munafik yang mendekam di neraka Jahannam mereka itu telah mendapatkan kehinaan yang tidak ada bandingannya.¹²⁴

3.3.10 Yûnus ayat 98 (1 kali)

... كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ٩٨
التفسير: {لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا} أي لما تابوا عن الكفر
وآمَنوا بالله رفعنا عنهم العذاب المخزي المهين في الحياة الدنيا.¹²⁵

... Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.¹²⁶

Ash-Shâbûnî menjelaskan dalam tafsirnya bahwa tidak ada penduduk suatu kota yang bertaubat kepada Allah setelah menyaksikan siksa Allah atas mereka. Sehingga keimanan bermanfaat bagi mereka pada saat itu, kecuali kaum Nabi Yunus. Ketika mereka bertaubat dari kekafiran dan beriman kepada Allah, maka sirnalah siksa yang menghinakan di dalam kehidupan dunia ini.

¹²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ..., jilid 4, hlm. 204

¹²⁴ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed.1, hlm. 252

¹²⁵ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah), cet-1, juz 2, hlm. 510

¹²⁶ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 221

Buya Hamka menafsirkan lafazh *khizyun* di sini dengan azab, yakni mereka dihindarkan dari azab yang nyaris menimpa mereka danhiduplah dengan bahagia, mengerjakan perintah Allah di bawah pimpinan Yûnus, sampai kepada suatu masa, yaitu menurut ajal mereka yang wajar.¹²⁷ Ash-Shiddieqy menafsirkan dengan azab yang Allah cabut, mereka terselamatkan. Merekapun bisa kembali menikmati kesenangan hidup sampai ajal tiba.¹²⁸

3.3.11 Hûd ayat 39 (1 kali)

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ ... ٣٩

التفسير: {مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ} أي عذابٌ يُذِلُّه ويهينه وهو الغرق.¹²⁹

Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya ...¹³⁰

Ash-Shâbûnî menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini adalah ancaman yang berat kepada kaum yang menghina Nabi Nuh. Mereka akan tahu akibat dari ejekan dan penertawaan serta pendustaan ini. Makna dari lafazh *khizyun* pada ayat ini adalah siksa yang membuat di hina dan dina, yaitu tenggelam.

Buya Hamka menafsirkan lafazh ini dengan menyatakan agar mereka lihat sendirilah nanti siapakah diantara mereka yang mengikuti Nabi Nuh ‘*alaihissalâm* atau yang menolak ajaran Nabi Nuh yang akan dapat siksaan. Ketika saat itu saling mengejek dan menghina merendahkan pengikut Nabi Nuh ‘*alaihissalâm*. Demikian jawaban Nabi Nuh ‘*alaihissalâm* atas ejekan yang mereka terima.¹³¹

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan jika mereka sekarang tidak mengetahui manfaat atau kegunaan perahu yang kami buat ujar Nuh ‘*alaihissalâm*, maka kelak mereka akan mengetahui sesudah pembuatan

¹²⁷ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 11, hlm. 319

¹²⁸ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed.1, hlm.

336

¹²⁹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 521

¹³⁰ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 227

¹³¹ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 12, hlm. 54

perahu selesai. Mereka akan mengetahui, siapa yang ditimpa azab yang mendatangkan kehinaan dan keaiban baginya di dunia, yaitu karam, selain tertimpa azab yang kekal di akhirat.¹³²

3.3.12 Hûd ayat 66 (1 kali)

... وَمِنْ خِزْيِ يَوْمَئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ٦٦

التفسير: {وَمِنْ خِزْيِ يَوْمَئِذٍ} أي ونجيناهم من هوان ذلك اليوم وذلة.¹³³

... dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-Lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.¹³⁴

Ash-Shâbûnî memaparkan dalam tafsirnya bahwa ketika azab Allah tiba untuk membinasakan kaum Nabi Shaleh, maka Allah menyelamatkan Nabi Shaleh dan orang-orang yang mukmin bersama dia dengan karunia dan anugerah yang besar dari Allah dan menyelamatkan mereka dari kehinaan dan kedinaan hari itu. Maha Kuat untuk menyiksa dan Maha Perkasa dalam kerajaan-Nya, tidak ada yang mengalahkan dan menundukkan Dia.

Buya Hamka menafsirkan dengan Iman mereka kepada Allah dan kepatuhan mereka kepada larangan tuhan yang disampaikan Nabi Allah menyebabkan mereka mendapat rahmat, selamat dari bahaya azab yang tiga hari itu. Kalau benar yang disebutkan ahli tafsir, bahwa di hari pertama muka kuning, hari kedua muka merah, dan hari ketiga muka hitam. Sedang orang beriman tidaklah menderita perubahan itu. Karena jiwa mereka tiada menderita sakit, karena tekanan dosa.¹³⁵

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkannya dengan menyebutkan setelah bencana halilintar menyambar kaum tsamud dan memusnahkannya, Allah pun menyelamatkan Shaleh dan orang yang beriman kepadanya

358 ¹³² T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed.1, hlm.

¹³³ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 528

¹³⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 230

¹³⁵ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 12, hlm. 86

dengan suatu rahmat yang istimewa dari kami. Pada hari itu, kami menyelamatkan mereka yang telah beriman dari azab yang hina.¹³⁶

3.3.13 Hûd ayat 78 (1 kali)

... فَأَتَقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ٧٨
اللغة: {تُخْزُونِ} أخزاه: أهانه وأذله. قال حسان: فأخزأك ربي يا عتیب بن مالك ... ولقأك
قبل الموت إحدى الصواعق.
التفسير: {فَأَتَقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي} أي اخشوا عذاب الله ولا تفضحوني وتهينوني
في ضيوفي.¹³⁷

...maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?”¹³⁸

Sebelum menafsirkan ayat ini Ash-Shâbûnî menjelaskan makna *khizyun* dengan hina, rendah. Hasan berkata Tuhanku telah menghinakanmu wahai ‘Utaib ibnu Malik... Dan kamu akan bertemu sebelum kematian satu halilintar...

Penafsiran ayat ini adalah tentang kaum Luth yang datang dengan segera untuk berbuat tidak senonoh kepada tamu beliau, seakan-akan mereka terdorong nafsunya yang hebat. Sebelum waktu itu adat kebiasaan mereka adalah bersetubuh dengan lelaki dan melakukan perbuatan keji. Itulah sebabnya mereka tidak malu untuk bersegera berbuat hal tidak senonoh itu dengan terang-terangan.

Buya Hamka menafsirkan bahwa Nabi Luth *‘alaihiṣṣalâm* menyeru kaumnya supaya bertakwa, dengan jalan menikah yang sah dan suci, dengan perempuan, karena perempuanlah pasangan laki-laki, bukan sesamanya laki-laki. Serta melarang mereka mempermalukannya, membuat hina di hadapan tamunya. Sebab kalau dia tidak dapat

¹³⁶ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed. 1, hlm. 367

¹³⁷ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet-1, juz 2, hlm. 531

¹³⁸ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, hlm. 231

mempertahankan kehormatan tamunya selama berdiam di rumahnya, tidalah ada artinya Nabi Luth ‘*alaihissalâm* ini lagi di hadapan mereka.¹³⁹

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkannya dengan menyatakan bahwa Nabi Luth ‘*alaihissalâm* memerintah kaumnya untuk melakukan apa yang beliau perintahkan. Yaitu bermesraan dengan istri yang sah, bertakwa kepada Allah, serta menjaga kehormatan terhadap tamu beliau. Jika mereka menghinakan (merendahkan) tamu-tamunya berarti menghinakan Nabi Luth ‘*alaihissalâm* juga.¹⁴⁰

3.3.14 Hûd ayat 93 (1 kali)

... سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ ... ٩٣
التفسير: { سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ } أي سوف تعلمون الذي يأتيه عذاب
يذله ويهينه.¹⁴¹

...Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta...¹⁴²

Tafsir dari ayat ini adalah tentang ancaman yang berat kepada kaum Madyan. Nabi Syu’aib mengatakan berbuatlah kalian sesuai jalur kalian, aku juga akan berbuat sesuai jalurku. Seakan-akan Syu’aib bersabda kepada mereka bahwa kelak mereka akan tahu siapa nanti orang yang didera siksa yang membuat dia hina, dan semua akan tahu, siapa yang berdusta di antara mereka.

Buya Hamka menafsirkan nanti akan ketahuan dengan pasti, pasti sekali, kepada siapa akan datang azab, kepada orang yang mendurhakai Allah dan berlaku curang kepada sesamanya manusiakah, sebagai yang mereka kerjakan itu, atau kepada Nabi Syu’aib yang menjalani hidup dengan kejujuran, mendapat rezeki secara jujur dan selalu bercita-cita berbuat baik.¹⁴³

¹³⁹ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 12, hlm. 98

¹⁴⁰ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ânul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed.1, hlm.

¹⁴¹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet-1, juz 2, hlm. 534

¹⁴² Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, hlm. 233

¹⁴³ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 12, hlm. 118

Sedangkan Hasbi ash-Shiddieqy menerangkan dalam tafsirnya, jika demikian tetaplah kafir dan mengerjakan segala yang tidak mendatangkan kebajikan. Karena Nabi Syu'aib juga melaksanakan tugas-tugasnya menurut daya dan tenaga yang diberikan oleh Allah. Kelak mereka akan mengetahui, siapa yang ditimpa oleh azab yang menghinakan, Nabi Syu'aib tau mereka, dan siapa yang berdusta dan siapa yang benar, dia ataukah mereka. Mereka tinggal masa datangnya azab yang dijanjikan oleh Nabi Syu'aib dan lahirnya kebenaran yang sama-sama dinantikan.¹⁴⁴

3.3.15 Al-Hijr ayat 69 (1 kali)

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ٦٩

التفسير: {واتقوا الله وَلَا تُخْزُونِ} أي خافوا الله أن يحلَّ بكم عقابه، ولا تهينوني بالتعرض لهم بالمكروه.¹⁴⁵

Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.¹⁴⁶

Ayat ini merupakan perintah agar memperkuat rasa takut kepada Allah bahwa siksa-Nya akan menimpa mereka sewaktu-waktu. Serta jangan menghinakan Nabi Luth dengan melakukan perbuatan buruk kepada mereka. Penjelasan ayat ini sebagaimana pada surat Hûd ayat 93. Makna dari lafazh *khizyun* pada ayat ini adalah hina, karena kaum Nabi Lûth suka melakukan perbuatan keji yaitu *liwath*. Hal itu membuat mereka hina di hadapan manusia dan di hadapan Allah.

Buya Hamka menafsirkannya dengan kehinaan besar bagi Nabi Luth 'alaihissalâm ketika tamunya ini akan ditangkap oleh mereka karena mereka membuat aturan sendiri terhadap tamu yang datang. Setiap ada tamu laki-laki harus lapor kepada mereka, sementara tamu Nabi Luth 'alaihissalâm ini tidak lapor.¹⁴⁷

¹⁴⁴ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed.1, hlm. 378

¹⁴⁵ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., hlm. 604

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 266

¹⁴⁷ Hamka, 2018, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-2, jilid 5, hlm. 148

Kata Nabi Luth ‘*alaihissalâm* selanjutnya, bertakwalah kepada Allah dan peliharalah dirimu dari tertimpa siksa-Nya dan janganlah kamu menghinakan daku dengan memperkosa mereka.¹⁴⁸

3.3.16 An-Nahl ayat 27 (2 kali)

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَفِّونَ فِيهِمْ قَالِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ٢٧

التفسير: {ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ} أي يفضحهم بالعذاب ويذلهم ويهينهم. {قَالِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ} أي يقول الدعاة والعلماء شماتة بأولئك الأشقياء إن الذل والهوان والعذاب محيط اليوم بمن كفر بالله.¹⁴⁹

Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat ...¹⁵⁰

Pada ayat ini terdapat dua kata *khizyun*, ash-Shâbûnî menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah mempermalukan mereka dengan siksa dan menghinakan, Allah berfirman kepada mereka untuk mencerca dan mencela. Di mana sekutu-sekutu Allah yang mereka adakan di dunia dan gara-gara itu mereka menentang dan memusuhi para Nabi. Mereka diminta menghadirkan sekutu-sekutu itu agar memberi syafaat kepada pembuatnya.

Firman ini untuk menghinakan dan menertawakan mereka. Lafazh *khizyun* pada ayat ini bermakna rasa malu. Para da'i dan ulama berkata karena gembira atas bencana yang menimpa orang-orang celaka itu, kehinaan dan siksa ini meliputi orang yang kafir kepada Allah. Sepanjang hidup akan ditimpa kehinaan dari berbagai sisi.

Buya Hamka menafsirkannya dengan bersusah payah, mati-matian, berkorban harta dan benda dan juga jiwa, mereka mempertahankan berhala-berhala tersebut. Mereka menuduh Nabi Muhammad gila, tukang sihir, tukang tenung, membawa berita palsu, menceritakan

¹⁴⁸ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), jilid 2, ed.1, hlm. 506

¹⁴⁹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet-1, juz 2, hlm. 613

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 271

dongeng-dongeng kuno orang dahulu, dan sebagainya. Maka di hari kiamat mereka disuruh memikul beban dosa dan dosa orang-orang yang mereka sesatkan, lalu dihinakan pula, dan diminta kepada mereka, ditanya sekarang tuhan-tuhan dan berhala itu, yang mereka pertahankan dengan segala upaya? Sekarang orang-orang kafir itu berhadapan dengan azab Allah sendiri.¹⁵¹

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa ayat ini merupakan perkataan para Nabi dan Rasul kepada orang-orang musyrik pada hari kiamat: “sesungguhnya pada hari itu Allah menimpakan kehinaan dan azab yang pedih kepada semua orang kafir yang mengingkari-Nya, mengingkari ayat-ayat nya, dan rasul-raul-Nya.”¹⁵²

3.3.17 Thâhâ ayat 134 (1 kali)

... فَتَتَّبِعْ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نُنْذِلَ وَنُخْزِيَ ١٣٤

التفسير: {فَتَتَّبِعْ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نُنْذِلَ وَنُخْزِيَ} أي فنتمسك بآياتك من قبل أن نذل بالعذاب ونفتضح على رءوس الأشهاد قال المفسرون: أراد تعالى أن يبين أنه لا حجة لأحد على الله بعد إرسال الرسل وإنزال الكتب فلم يترك لهم حجة ولا عذراً.¹⁵³

... tentulah mereka berkata: “Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?”¹⁵⁴

Tafsir ayat ini adalah seandainya Allah membinasakan orang kafir Makkah sebelum turunnya al-Qur'an dan diutusnya Nabi Muhammad, tentu mereka berkata: kami berpegangan dengan ayat-ayat-Mu sebelum kami hina karena siksa dan dipermalukan di hadapan makhluk. Ulama tafsir berkata: Allah menjelaskan, bahwa tidak ada hujah bagi siapapun terhadap Allah setelah Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

¹⁵¹ Hamka, 2018, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-2, jilid 5, hlm. 174

¹⁵² T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 2, ed.1, hlm.

¹⁵³ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet.1, juz 2, hlm. 720

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 322

Buya Hamka menafsirkannya sebagai permohonan dari mereka agar sehendaknya jangan diazab dulu, mereka meminta utusan kepada mereka seorang rasul sebelum diazab agar mereka ikut ayat-ayat yang disampaikan Nabi dan melaksanakan perintahnya dan kami hentikan mana yang dilarang sebelum menjadi hina. Karena mendapat kemurkaan Allah. Mendapat azab di neraka yang disediakan buat orang yang tidak menjalani hidupnya melalui jalan Allah yang lurus.¹⁵⁵ Sedangkan Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkannya dengan diperlihatkan aibnya.¹⁵⁶

3.3.18 Al-Hajj ayat 9 (1 kali)

.... لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ٩

التفسير: {لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ} أي له هوان وذل في الحياة الدنيا.¹⁵⁷

... Ia mendapat kehinaan di dunia dan dihari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar.¹⁵⁸

Ash-Shâbûnî menafsirkan ayat ini untuk menunjukkan manusia yang berpaling dari kebenaran, menurut Ibnu Abbas adalah menyombongkan diri dari kebenaran ketika disebut untuk kepadanya. Mereka juga selalu menjauhkan manusia dari agama Allah dan syari'atnya. Dalam ayat disebutkan mereka rendah dan hina di kehidupan dunianya. Sedangkan di hari kiamat berikan kepada mereka api neraka untuk membakarnya.

Buya Hamka menyampaikan sebab kehinaan mereka di dunia adalah kehinaan karena dia telah mengkhianati diri sendiri. Jika mereka kelihatan menyombong, tidak lain adalah cara untuk menutup-nutupi kekosongan yang ada dalam jiwa.¹⁵⁹

Menurut ash-Shiddieqy orang yang membantah Allah dan membantah sifat-sifat nya dengan tidak berdasar ilmu yang benar, pikiran yang sehat, dan tidak memiliki petunjuk yang menuntunnya kepada

¹⁵⁵ Hamka, 2018, *Tafsir al-Azhar*,, cet-2, jilid 5, hlm. 634

¹⁵⁶ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 3, cet.1, ed. 4, hlm. 67

¹⁵⁷ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet-1, juz 2, hlm. 747

¹⁵⁸ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 334

¹⁵⁹ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 17, hlm. 144

makrifat yang benar serta tidak ada pula kitab yang memberikan penjelasan, maka dia akan memperoleh kehinaan di dunia sebagai pembalasan atas sikap takaburnya, sebagaimana yang telah dialami oleh orang-orang Quraisy dalam perang badar. Allah akan merasakan azab neraka yang membakar dan menghanguskan tubuh kepada orang tersebut pada hari kiamat.¹⁶⁰

3.3.19 Asy-Syu'arâ' ayat 87 (1 kali)

وَلَا تُخْزِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ٨٧

التفسير: {وَلَا تُخْزِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ} أي لا تُذِلِّي ولا تُهِنِّي يَوْمَ بَتْعَثُ الْخَلَائِقُ لِلْحِسَابِ، وهذا تواضع منه امام عظمة الله وجلاله وإلا فقد أثنى الله عليه بقوله {إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً} [النحل: 120].¹⁶¹

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.¹⁶²

Ini adalah do'a Nabi Ibrahim kepada Allah agar jangan dihinakan pada saat makhluk dibangkitkan untuk dihisab. Pada ayat ini makna *khizyun* bermakna hina ketika di hari kiamat mendapat azab. Ini adalah sikap tawadhu' Nabi Ibrahim kepada keagungan Allah, sebab sebenarnya Allah telah menyanjungnya dengan firman-Nya dalam surat an-Nahl ayat 120: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam".

Dia memohon agar jangan diberi malu di akhirat, pada waktu itu kelak segala makhluk yang tersesat itu akan dibangkitkan, termasuk juga ayahnya. Nabi Ibrahim semasa hidupnya dia telah berjuang menegaskan kebenaran Ilahi. Tetapi dia akan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa ayahnya akan dihalau masuk dalam neraka dalam rombongan orang yang sesat. Betapa malunya Nabi Ibrahim pada saat itu, sebagai manusia ia mencintai ayahnya, jalan satu-satunya adalah memohonkan ampun.

¹⁶⁰ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, jilid 3, ed.1, hlm. 111

¹⁶¹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet-1, juz 2, hlm. 834

¹⁶² Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 372

Segala permohonannya dikabulkan kecuali satu itu, karena syirik tidaklah dapat diampuni. Akan tetapi jasa nabi Ibrahim akan selalu terkenang, hingga dalam rangkaian shalawat ketika shalat kita membaca “Ya Allah, beri shalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Tuhan memberi shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim”.¹⁶³

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan dengan permohonan Nabi Ibrahim agar jangan dihinakan pada hari akhirat dengan jalan menghardiknya karena kealpaan atau dengan jalan menurunkan derajatnya.¹⁶⁴

3.3.20 Az-Zumar ayat 26 (1 kali)

فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ... ٢٦

اللغة: {الخزي} الذل والهوان.

التفسير: {فَأَذَاقَهُمُ اللَّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا} أي فأذاقهم الله الذل والصغار والهوان في

الدنيا.¹⁶⁵

Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia.¹⁶⁶

Secara bahasa kata *khizyun* pada ayat ini adalah rendah dan hina. Ayat ini ditujukan untuk orang-orang kafir kepada Allah untuk membuat orang kafir merasakan kehinaan dan kerendahan di dunia. Siksa di akhirat yang disediakan untuk mereka jauh lebih besar daripada siksa di dunia. Seandainya mengetahui dan mengerti, niscaya mereka tidak akan mendustakan.

Buya Hamka menafsirkannya dengan menjelaskan bahwa segala azab yang mereka derita itu, seperti gempa bumi, negeri ditunggang-balikkan, angin rebut menghancurkan negeri dan sebagainya itu masihlah termasuk azab di dunia. Mereka menjadi hina, rumah tangga hancur, kampung halaman musnah, negeri laksana dalahkan garuda, tinggal

¹⁶³ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 19, hlm. 104

¹⁶⁴ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*,, jilid 3, ed.1, hlm. 262

¹⁶⁵ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet-1, juz 3, hlm. 1067

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 423

sebagai padang tekukur yang habis musnah manusia. Semua itu masih kecil dibandingkan dengan azab akhirat.¹⁶⁷

Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya memaparkan bahwa mereka menderita kehinaan dan kerendahan dalam hidup di dunia. Ada di antara mereka yang diubah rupanya, ada yang dibenamkan ke dalam tanah, ada yang mati terbunuh dalam perang, ada yang tertawan, dan lain-lain. Sungguh azab akhirat lebih berat dan lebih pedih, hanya saja mereka tidak mengetahuinya.¹⁶⁸

3.3.21 Az-Zumar ayat 40 (1 kali)

مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ٤٠

اللَّعَّةُ: {يُخْزِيهِ} يُهَيِّنُهُ وَيُذِلُّهُ

التفسير: {فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ} أي فسوف تعلمون لمن سيكون العذاب الذي يذل ويخزي الإنسان.¹⁶⁹

Siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal.¹⁷⁰

Secara bahasa makna lafazh *khizyun* adalah hina dan direndahkan. Kelak akan diketahui siapa yang akan disiksa dengan siksa yang menghinakan manusia.

Sedangkan Buya Hamka menjelaskan hina di sini yaitu hina dan jatuh martabatnya di atas dunia ini. Dari kemegahan kepada keruntuhan, dari kesombongan menderita kekalahan, kian lama kian terdesak dan tidak akan bangkit lagi, sehingga akhir kalau bertahan juga terpaksa memilih satu di antara dua jalan, yaitu pertama mengakui dan tunduk lalu masuk islam, atau jadi hina terus dan hilang sama sekali.¹⁷¹

¹⁶⁷ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 24, hlm. 38

¹⁶⁸ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 3, ed. 1, hlm. 597

¹⁶⁹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah), cet-1, juz 3, hlm. 1069

¹⁷⁰ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 463

¹⁷¹ Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar*,, juz 24, hlm. 53-54

Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya berkata kelak, orang kafir akan mengetahui apakah azab dan kehinaan di dunia ini menimpa Nabi Muhammad atau menimpa mereka. Pada waktu itulah, akan nyata siapa yang salah dan siapa yang benar. Nanti di akhirat juga akan diketahui siapakah yang benar dan siapa yang salah.¹⁷²

3.3.22 Fushshilat ayat 16 (2 kali)

... لِنَذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَى ... ١٦
 التفسير: {لِنَذِيْقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا} أي لكي نذيقهم العذاب المخزي المذل في الدنيا قال الرازي: {عَذَابَ الْخِزْيِ} أي عذاب الهوان والذل، والسبب أنهم استكبروا عن الإيمان، فقال الله ذلك الاستكبار بإيصال الذل والهوان إليهم. {وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَى وَهُمْ لَا يُنْصَرُونَ} أي ولعذابهم في الآخرة أعظم وأشدَّ إهانةً وخزياً من عذاب الدنيا، وليس لهم ناصر يدفع عنهم ذلك العذاب.¹⁷³

... karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. ...¹⁷⁴

Allah mengutus untuk kaum 'Ad angin yang sangat dingin dan suaranya sangat keras. Dengan suara dinginnya yang dahsyat angin itu menghancurkan mereka. Kehancuran terjadi dalam beberapa hari yang tidak ada sama sekali keberkahan. Agar Allah jadikan mereka merasakan siksa yang menghinakan. Ar-Razi berkata, "siksaan yang menghinakan" maksudnya siksa kehinaan. Penyebabnya, mereka takabur dan enggan beriman. Maka Allah menyiksa mereka dengan kehinaan. Akan tetapi, siksa mereka di akhirat lebih besar dan lebih menghinakan daripada siksaan dunia. Merekapun tidak mempunyai penolong yang bisa melindungi mereka dari siksa itu.

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa azab yang menimpa kaum 'Ad disebut dengan angin *sharshar*. Yaitu angin

602 ¹⁷² T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 4, ed.1, hlm.

¹⁷³ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet-1, juz 3, hlm. 102-1103

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 479

yang sangat keras bercampur dengan udara yang sangat dingin dan suaranya menderu karena kencangnya. Sampai-sampai orang yang berpakaian bisa lepas pakaiannya karena angin ini. Agar mereka merasakan azab yang hina itu selama beberapa hari. Sedangkan setelah mereka mati, ketika di akhirat mereka akan menghadapi azab yang lebih hebat lagi.¹⁷⁵

Sedangkan Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa azab angin itu mereka alami selama 7 sampai 8 hari, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain. Supaya kaum 'Ad merasakan kerendahan dan kehinaan di dunia, sedangkan di akhirat lebih besar daripada azab dunia.¹⁷⁶

3.3.23 Surat al-Hasyr ayat 5 (1 kali)

... وَلْيُخْزِي الْفَاسِقِينَ ٥

التفسير: {وَلْيُخْزِي الْفَاسِقِينَ} أي وليغيب اليهود ويذلهم، بقطع أشجارهم ونخيلهم، قال الرازي: المعنى إنما أذن تعالى في ذلك حتى يزداد غيظ الكفار، وتتضاعف حسرتهم، بسبب نفاذ حكم أعدائهم في أعز أموالهم، قال المفسرون: لما حصار رسول الله ﷺ بني النضير، كان بعض الصحابة قد شرع يقطع ويحرق في نخيلهم، إهانة لهم وإرعاباً لقلوبهم، فقالوا: ما هذا الإفساد يا محمد؟ إنك كنت تنهى عن الفساد، فما بالك تأمر بقطع الأشجار؟ فأنزل الله هذه الآية الكريمة.¹⁷⁷

... dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.¹⁷⁸

Tafsir lafazh *khizyun* pada ayat tersebut adalah untuk membuat marah kaum Yahudi dan menghinakan mereka dengan memotong pohon-pohon serta kurma-kurma mereka. Ar-Râzî mengatakan bahwa Allah mengizinkan hal tersebut agar kemarahan orang-orang kafir bertambah hebat dan kesedihan mereka berlipat ganda. Karena keputusan musuh mereka mengenai harta mereka yang paling berharga. Ulama tafsir

¹⁷⁵ Hamka, 1983, Tafsir al-Azhar, ..., juz 24, hlm. 206

¹⁷⁶ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 3, hlm. 651

¹⁷⁷ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ... cet-1, juz 3, hlm. 1307

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 547

berkata, “Ketika Nabi mengepung Bani Nadhir, sebagian sahabat menebang dan membakar pohon kurma untuk menghinakan dan mengecilkan nyali mereka. Bani Nadhir protes kenapa kaum muslimin merusak, karena umat Islam seharusnya memperbaiki bukan menebang pohon. Dalam hal ini berbeda karena untuk menurunkan nyali mereka, maka Allah menurunkan ayat ini.

Hamka dalam tafsirnya menyebutkan dengan hal itu mereka tidak menyombong lagi dan segera menyerah karena diri telah merasa hina dan kecil di hadapan kebesaran dan kekuatan Muslimin yang telah datang mengepung mereka.¹⁷⁹ Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkannya dengan menyatakan Allah berbuat demikian untuk memuliakan orang-orang mukmin dan menghina orang-orang Bani Nadhir, serta melipat gandakan kedudukan mereka.¹⁸⁰

3.3.24 At-Tahrîm ayat 8 (1 kali)

... يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ... ٨
 التفسير: {يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ} أي يوم لا يفضح الله النبي وأتباعه المؤمنين أمام الكفار، بل يعزهم ويكرمهم قال أبو السعود: وفيه تعريضٌ بمن أخزاهم الله تعالى من أهل الكفار والفسوق.¹⁸¹

... Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia...¹⁸²

Pada ayat ini terdapat lafazh *yukhzî* ditafsirkan dengan hari kiamat nanti Allah tidak memermalukan Nabi dan pengikutnya yang beriman di hadapan orang kafir. Akan tetapi memuliakan dan menghormati mereka, Abu as-Su'ûd berkata pada ayat ini membicarakan manusia yang dihinakan oleh Allah dari golongan orang-orang kafir dan fasik.

Buya Hamka menafsirkan dengan menerangkan sebab segala kelelahan Rasul dan pengikutnya selama di dunia berjuang menegakkan

¹⁷⁹ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 28, hlm. 52

¹⁸⁰ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 4, ed. 1, hlm. 287

¹⁸¹ Muhammad Ali Ash-Shâbûnî, 2019, *Shafwat at-Tafâsîr*, ..., cet-1, juz 3, hlm. 1361

¹⁸² Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 562

kebenaran, menyeru manusia kepada agama Allah, di akhirat itu kelak akan disambut dengan sambutan yang layak, yang mulia dan penghargaan yang tertinggi, sehingga tidak ada yang mengecewakan, menjadi penawar segala jerih payah selama di dunia.¹⁸³

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan lafazh *la yukhzi* adalah ketika Allah memberikan kemuliaan kepada Nabi Muhammad dan para mukmin di akhirat. Orang beriman akan mendapatkan cahaya sebagaimana amalan mereka. Cahaya orang-orang mukmin berjalan dan berlari di depannya menghadapi hisab. Mereka menerima dan menyambut kitab amalannya dengan tangan kanan mereka.¹⁸⁴

3.4 Tabel Penafsiran Lafazh *Dzillah* dan *Khizyun* Dalam Kitab Shafwat at-Tafâsîr

Tabel 3.1 Bentuk lafazh *dzillah* dan maknanya dalam kitab Shafwat at-Tafâsîr dengan skema *Wujûh wa an-Nazhâir*:

No	Lafazh	<i>Al-Wujûh*</i>	<i>An-Nazhâir**</i>
1.	<i>Adz-Dzillatu, Tudzillu, Dzillatun, Adzillatun, Adzillatin, Adzalla</i>	Hina dan rendah di dunia	QS. Al-Baqarah ayat 61 QS. Ali-‘Imrân ayat 26 dan 112 QS. Al-A’râf ayat 152 QS. An-Naml ayat 34 dan 37
2.	<i>Adzallîn</i>	Jauh dari rahmat Allah	QS. Al-Mujâdilah ayat 20
3.	<i>Dzillah, adz-Dzullu</i>	Hina karena azab	QS. Yûnus ayat 26 dan 27

¹⁸³ Hamka, 1985, *Tafsir al-Azhar*, ..., cet-1, juz 28, hlm. 317

¹⁸⁴ T.M Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nûr*, ..., jilid 4, ed.1, hlm. 354

			QS. Asy-Syûrâ ayat 45 QS. Al-Qalam ayat 43 QS. Al-Ma'ârij ayat 44
4.	<i>Adzillatun, Adz-Dzulli</i>	Lemah	QS. Ali-Imrân ayat 123 QS. Al-Isrâ' ayat 111
5.	<i>Adzillatin, adz-Dzulli</i>	Lemah lembut	QS. Al-Mâidah Ayat 54 QS. Al-Isrâ' ayat 24
6.	<i>Dzalûlun, Dzallala</i>	Tunduk	QS. Al-Baqarah ayat 71 QS. Yâsîn ayat 72 QS. An-Nahl ayat 69
7.	<i>Dzullilat, Tadzlîlan</i>	Mudah	QS. Al-Mulk ayat 15 QS. Al-Insân ayat 14
8.	<i>Tukhzina, Al-Khizyu, Al-Khizyi, Al-Khizya, Nakhzâ, Liyukhziya</i>	Perilaku yang menghinakan	QS. Al-Baqarah ayat 85 dan 114 QS. Al-Mâidah ayat 41 QS. Thâhâ ayat 134
9.	<i>Khizyun</i>	Hukuman	QS. Al-Mâidah ayat 33
10.	<i>Tukhûn, Khizyun</i>	Hina di dunia	QS. Al-Hijr ayat 69 QS. Al-Hajj ayat 9 QS. Az-Zumar ayat 26

			QS. Al-Hasyr ayat 5
11.	<i>Tukhzûni, Tukhzinî, Yukhzi</i>	Rasa Malu	QS. Hûd ayat 78 QS. Asy-Syu'ara' ayat 87 QS. At-Tahrim ayat 8
12.	<i>Mukhzi, yukhzihim, yukhzihi</i>	Kekalahan	QS. At-Taubah ayat 2 dan 14 QS. Az-Zumar ayat 40
13.	<i>Al-Khizyi, Yukhzihi, Al-Khizyi</i>	Azab di dunia	QS. Yûnus ayat 98 QS. Hûd ayat 39, 66, dan 93 QS. Fushshilat ayat 16
14.	<i>Akhzaitahu, Yukhzihim, Al- Khizya</i>	Azab di akhirat	QS. Âli-'Imrân ayat 192 dan 194 QS. At-Taubah ayat 63 QS. An-Nahl ayat 27

**Al-Wujûh* : Makna tafsirnya sebagaimana dalam penjelasan tafsir ash-Shâbûnî

***An-Nazhâir* : Lafazh yang sepadan atau semisal dalam ayat-ayat al-Qur'an.

3.5 Penutup

Demikian bab tiga ini berisi tentang pemaparan hasil temuan dari kitab Shafwat at-Tafâsîr serta analisa dari lafazh *dzillah* dan *khizyun*. Lafazh *dzillah* serta derivasinya ditemukan 23 kali dalam al-Qur'an sedangkan lafazh *khizyun* serta derivasinya ditemukan sebanyak 26 kali.